

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas utama guru dalam proses pendidikan di sekolah adalah mengajar sedangkan tugas utama siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran.¹ Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.² Tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.³ Sebuah pembelajaran akan berhasil apabila guru dan peserta didik mengetahui tugas masing-masing, apabila pembelajaran tanpa didasari dengan tujuan dan berjalan dengan apa adanya maka proses pembelajaran itu tidak akan efektif dan kondusif.

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa semakin baik *self-regulation*, maka akan semakin baik hasil prestasi yang dapat dicapai. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki *self-regulation* yang rendah maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya.

Self merupakan salah satu aspek sekaligus inti kepribadian seseorang, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita. Kepercayaan yang berlebihan (*over confidence*) menyebabkan seseorang

¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 87.

² Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 34.

³ Hamzah B.Uno, Tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, *Ibid.*, hlm. 35.

⁴ Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 154.

dapat bertindak kurang memperhatikan lingkungan, cenderung melabrak norma yang berlaku, dan memandang sepele orang lain.⁵ Kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita yang tepat dan realistis memungkinkan seorang individu untuk memiliki kepribadian yang sehat. Namun, sebaliknya jika tidak tepat dan tidak realistis, boleh jadi, ia akan menjadi pribadi yang bermasalah.

Selain itu, orang yang *over confidence* sering memiliki sikap dan pemikiran yang *over estimate* (berlebihan) terhadap sesuatu. Sementara itu, kepercayaan diri yang kurang, dapat menyebabkan seseorang cenderung bertindak ragu-ragu, rendah diri, dan tidak memiliki keberanian.⁶ Kepercayaan diri seseorang yang berlebihan maupun terlalu kurang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan juga bagi lingkungan sosialnya.

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi.⁷ Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif.

Kenakalan remaja dapat dinyatakan dalam batas kewajaran, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri dan tanpa membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain atau masyarakat. Penyimpangan perilaku disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga dan masyarakat, kondisi-kondisi khusus, iklim pembelajaran yang kurang kondusif, dan sikap guru yang kasar (otoriter).⁸

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 365.

⁶ Mahmud, Menjadi orang jangan *over confident* atau kurang percaya diri karena nanti akan berdampak yang tidak baik pada diri sendiri, *Ibid*.

⁷ Ah. Choiron, *Psikologi Remaja Membangun Karakter Interpreneursif Menuju Hidup Mandiri*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, hlm. 164.

⁸ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2003, hlm. 108.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut. Disebut sebagai kenakalan yang wajar apabila akibatnya tidak membahayakan bagi dirinya, dan orang lain.

Aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja apabila berinteraksi dengan lingkungannya.⁹ Pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga banyak berinteraksi dengan teman-temannya dan apabila remaja tersebut meluapkan kemarahannya dengan tawuran sesama temannya maka itu adalah gejolak emosi yang keluar dari peserta didik tersebut.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.¹⁰ Peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional maka peserta didik tersebut bisa mengontrol perilakunya dengan baik.

Aqidah Akhlak di sekolah MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara adalah salah satu pelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan gurunya yang kreatif dalam mengolah

⁹Ah. Choiron, Masa remaja lebih banyak di sekolah sehingga banyak berinteraksi dengan teman-temannya, *Op.Cit.*, hlm. 165.

¹⁰ Ah. Choiron, Peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional maka peserta didik tersebut bisa mengontrol perilakunya dengan baik, *Ibid.*, hlm. 166.

pelajaran tersebut. Yaitu tidak hanya metode ceramah saja tetapi diselingi dengan lelucon dan ilustrasi atau cerita terkait materi yang diajarkan. Dengan pemakaian metode ceramah bervariasi dan metode cerita akan menyebabkan peserta didik merasa tertarik dan lebih fokus dalam proses belajar mengajar di kelas.¹¹ Pembelajaran tanpa menggunakan metode dan media yang beraneka ragam akan menyebabkan peserta didik kurang fokus dan menjadikan membosankan. Sehingga akibatnya pelajaran Aqidah Akhlak tidak akan mendapat perhatian dari peserta didik.

Regulasi diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak adalah mayoritas baik misalnya banyak peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas dengan tertib, sering belajar setiap malam meskipun kadang malas dan mayoritas peserta didik laki-laki sering bermain *klotekan* tetapi semangat belajar mereka masih ada. Kalau sedang malas belajar biasanya ditinggal nonton televisi dahulu baru dilanjut belajarnya.¹² Setiap kelas tidak seluruhnya mempunyai peserta didik yang baik, pasti ada yang tidak. Maka dari itu seorang guru harus pandai dalam mengelola dan mengatur kelas supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Tidak hanya guru tetapi orang tua adalah faktor pertama dan yang paling utama dalam meningkatkan regulasi diri peserta didik.

Peserta didik sering bekerja sama dengan teman-temannya ketika ada tugas yang sulit dikerjakan dan ketika ada materi yang sulit dipahami, mereka saling berbagi apabila belum terpecahkan mereka bertanya kepada guru. Satu sama lain saling memotivasi untuk kemajuan mereka.¹³ Jadi regulasi diri peserta didik disini dapat dikatakan cukup baik.

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak yaitu agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang

¹¹ Hasil wawancara dengan Ulfi Shofiani selaku peserta didik di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara, Pada Tanggal 31 Januari 2017, Jam 09.45-10.00 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Neneng Handayani selaku peserta didik di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara, Pada Tanggal 31 Januari 2017, Jam 09.30-09.45 WIB.

¹³ Hasil Observasi di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara, pada tanggal 21 Februari 2017.

harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dan Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.¹⁴ Jadi pembelajaran aqidah akhlak lebih menonjol kepada aspek afeksi sehingga perilaku dan sikap peserta didik diharapkan mampu meninggalkan akhlak yang buruk dan mengamalkan akhlak yang baik.

Peneliti untuk membuktikannya melakukan observasi pada saat beliau mengajar aqidah akhlak. Sintaknya yaitu banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan masih ada beberapa yang tidak mengerjakan tugas terutama peserta didik laki-laki. Tindakan guru menyuruh peserta didik tersebut mengerjakan tugas di luar kelas.¹⁵ Masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran aqidah akhlak berlangsung. Untuk menanamkan sikap afeksi pada peserta didik membutuhkan waktu yang lama dan guru harus menerima dengan penuh kesabaran.

Hasil observasi selanjutnya ketika peneliti mengikuti pembelajaran aqidah akhlak yaitu adanya peningkatan, banyak peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru meskipun masih ada satu atau dua peserta didik yang tidak memperhatikan. Peserta didik mampu merespon guru dengan bertanya materi yang sulit dipahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa kemampuan afeksi yang ditunjukkan peserta didik cukup baik.

¹⁴ Muh. Syahrul, *Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak, Tersedia*, di <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/11/tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-aqidah.html> diunduh pada tanggal 11 November 2016 Pukul 15.45 WIB.

¹⁵ Hasil Observasi di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara, pada tanggal 14 Februari 2017.

¹⁶ Hasil Observasi di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara, pada tanggal 21 Februari 2017.

Inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya ialah beriman.¹⁷ Usaha pendidikan untuk menanamkan iman yaitu melalui pengajaran atau penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan. Usaha-usaha tersebut seperti memberikan contoh atau teladan; menegakkan disiplin; memberi motivasi atau dorongan; memberikan hadiah terutama psikologis; penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.¹⁸ Dalam menanamkan iman harus ada pondasi yang baik dalam diri peserta didik tersebut yaitu dengan melakukan usaha-usaha pendidikan.

Ranah afektif merupakan salah satu taksonomi tujuan instruksional yang berkaitan dengan kondisi psikologis atau perasaan seseorang. Struktur ranah afektif tidak sejelas seperti struktur pada ranah kognitif. Unsur ranah kognitif bisa dikatakan hierarkis, artinya unsur yang satu merupakan syarat mutlak bagi unsur yang lain, sedangkan unsur-unsur ranah afektif saling tumpang tindih, oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila pendidikan lebih mengorientasikan tujuannya pada ranah kognitif karena lebih mudah dirumuskan dan dinilai.¹⁹ Dalam mengukur ranah afektif memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Hal ini disebabkan ranah afektif bukan hanya sekedar mementingkan penguasaan materi kognisi ataupun ketrampilan, tetapi juga menginginkan terinternalisasinya nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tujuan kemampuan afektif adalah membantu peserta didik agar meningkat dalam hierarki afektif, yakni dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespons terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu, dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 124.

¹⁸ Ahmad Tafsir, Usaha-usaha pendidikan dalam penanaman iman, *Ibid.*, hlm. 127.

¹⁹ Tri Kusumawati, *Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jurnal Online, Tersedia di <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/download/233/147> diunduh pada tanggal 16 Januari 2017, Pukul 15.40 WIB.

perkembangan afektif.²⁰ Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual, akan tetapi mengembangkan setiap aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan.²¹ Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku, dan tidak hanya sekedar menghafal materi saja.

Mayoritas peserta didik sudah bisa mengamalkan sikap yang baik ketika mengikuti pembelajaran aqidah akhlak yaitu dalam memperhatikan penjelasan guru, bertanya apabila ada keterangan yang belum jelas, mengerjakan tugas dengan baik, mencatat keterangan yang penting.²² Guru aqidah akhlak dalam mengarahkan peserta didik tentunya sangat mengetahui bagaimana cara memberikan didikan yang tepat pada peserta didiknya dengan cara mereka, karena setiap guru pasti menginginkan apa yang terbaik untuk peserta didiknya.

Kondisi lapangan pembelajaran aqidah akhlak di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara kurang sesuai dengan yang diharapkan. Sintaknya masih banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas padahal sudah waktunya masuk untuk pembelajaran selanjutnya.²³ Memang untuk mencetak generasi yang disiplin itu tidak mudah. Masih banyak proses dan tahapan supaya rencana dapat terealisasi dengan baik. peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru, jadi seorang guru adalah teladan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka regulasi diri sangat berpengaruh terhadap kemampuan afeksi peserta didik. Jadi dengan adanya regulasi diri ini memperlihatkan bahwa manusia pada dasarnya menginginkan keteraturan dan mampu mengarahkan dirinya secara efektif untuk mencapai tujuannya dalam

²⁰ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 132.

²¹ Wina Sanjaya, Belajar tidak hanya menghafal tetapi proses perubahan perilaku juga disebut belajar, *Ibid.*, hlm. 89.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nasikhudin selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara, pada tanggal 31 Januari 2017, Jam 10.00-10.20 WIB.

²³ Hasil Observasi di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara, pada tanggal 14 Februari 2017.

berbagai bidang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh regulasi diri terhadap kemampuan afeksi peserta didik dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Oleh karena itu penulis mengangkat judul **“Pengaruh Regulasi Diri terhadap Kemampuan Afeksi Peserta didik dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana regulasi diri dan kemampuan afeksi peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Apakah ada pengaruh regulasi diri terhadap kemampuan afeksi peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui regulasi diri dan kemampuan afeksi peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap kemampuan afeksi peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Verifikasi teori regulasi diri terhadap kemampuan afeksi peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai regulasi diri terhadap kemampuan afeksi peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka meningkatkan regulasi diri dan kemampuan afeksi peserta didik di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara.

c. Bagi Peserta Didik

Untuk meningkatkan semangat regulasi diri peserta didik di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.